

Pemimpin:
Bukan Hamba Uang
(1 Tim 3:1-7)

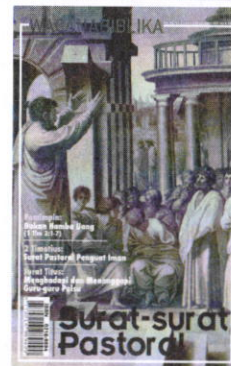
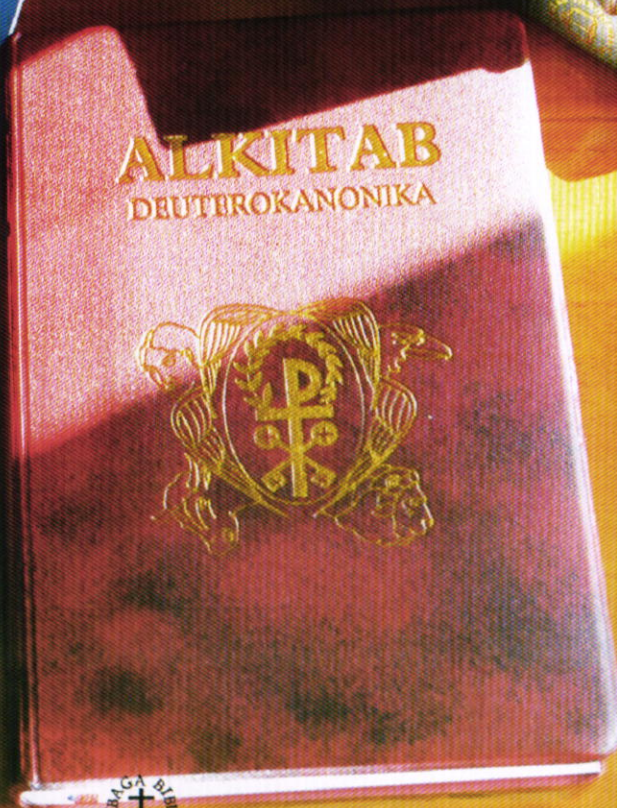
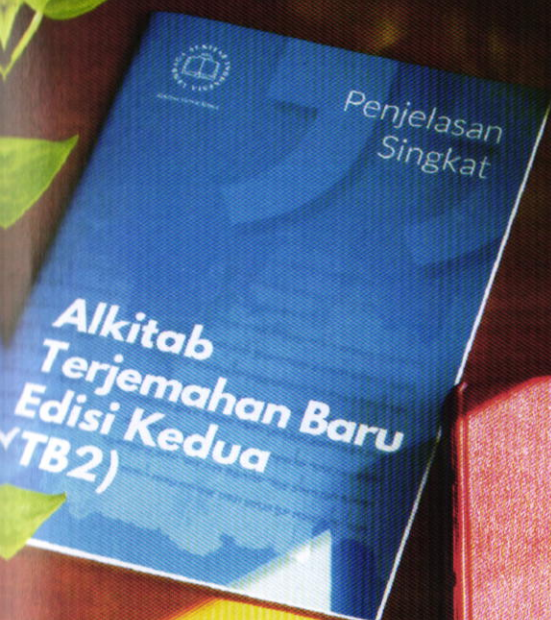
2 Timotius:
Surat Pastoral Penguat Iman

Surat Titus:
Menghadapi dan Menanggapi
Guru-guru Palsu



Surat-surat Pastoral

ALKITAB DEUTEROKANONIKA



Edisi Ini

02.....InPrincipio
30.....Perikop-perikop Sulit
37.....Apa Kata Kitab Suci
42.....Terjemahan Kitab Suci
46.....Aktualia

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadiano, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Agustinus Ika

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,
Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Jakarta
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247,
Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-8080
a/n. Yayasan Lembaga Biblika
Indonesia

03

Pemimpin: Bukan Hamba Uang (1 TIM 3:1-7)

Melalui surat 1 Timotius 3:1-7, Paulus membantu Timotius dan jemaat di Efesus dalam dua hal. Yang pertama adalah membangun pemahaman yang tepat tentang sosok pemimpin jemaat yang patut diteladani. Yang kedua adalah merumuskan secara jernih kriteria calon yang pantas duduk di kursi pimpinan. Paulus tidak ingin warga salah pilih. Jangan sampai, orang tamaklah yang berkuasa. Salah satu kriterianya berbunyi demikian: si calon bukanlah hamba uang (1Tim 3:3). Dengan demikian, tanggung jawab seorang pemimpin yang telah terpilih adalah menjaga amanah itu sendiri.

12

2 Timotius: Surat Pastoral Penguat Iman

Jika membaca 2 Timotius ada beberapa perbedaan yang perlu diingat: isi dokumen yang tersurat dan isi yang tersirat, pembaca surat yang tertulis dan komunitas pembaca implisit, penulis di atas kertas dan penulis anonim yang implisit, serta *audiens* faktual dan kita sebagai pembaca masa kini. Berhadapan dengan tantangan-tantangan baru, penulis 2 Timotius merevitalisasi ajaran Paulus, bukan sekadar mengkonsolidasinya. Iman jemaat dikuatkannya berhadapan dengan musuh ajaran sesat dan tantangan iman era yang baru.

21

Surat Titus: Menghadapi dan Menanggapi Guru-guru Palsu

Ada tiga hal yang akan dibahas secara mendalam dalam surat Paulus kepada Titus, yakni siapakah Titus; Misi Titus di Pulau Kreta; dan masalah yang dihadapi jemaat dan tanggapan Paulus. Melalui ketiga tema pembahasan ini para pembaca diharapkan bisa mengenal, memahami, dan mengambil inspirasi dari surat kepada Titus terutama dalam menghadapi dan menanggapi ajaran guru-guru palsu agar mereka mampu menolak ajaran lain yang bertentangan dengan ajaran yang telah disampaikan oleh para rasul.

Surat-surat Pastoral

WACANA BIBLIKA

In Principio

Tiga surat yang tergolong pendek, 1 dan 2 Timotius dan Titus, membentuk kelompok khusus dalam koleksi surat-surat Paulus. Tiga surat ini tidak ditujukan kepada jemaat di tempat tertentu, tetapi kepada pemimpin jemaat. Sejak awal abad kedelapan belas, tiga surat ini disebut surat-surat pastoral karena ditujukan kepada individu yang bertanggung jawab memimpin dan mengawasi jemaat. Melalui tiga surat ini Paulus memberi kuasa dan wewenang kepada rekan kerja juniornya untuk menangani masalah-masalah di gereja tempat mereka berkarya.

Wacana Biblika edisi No. 1, 2024 mengangkat surat-surat pastoral sebagai tema utama karena terkait dengan pemilihan pemimpin dalam pesta demokrasi di tanah air kita. Dari surat-surat Pastoral, diangkat dan dibahas tiga artikel utama. *Pertama*, Pemimpin: Bukan Hamba Uang (1 Tim. 3:1-7). Melalui tema ini P. Bernadus Dirgaprimawan SJ mengatakan bahwa melalui surat 1 Tim. 3:1-7, Paulus membantu Timotius dan jemaat di Efesus dalam dua hal. Yang pertama adalah membangun pemahaman yang tepat tentang sosok pemimpin jemaat yang patut diteladani. Yang kedua adalah merumuskan secara jernih kriteria calon yang pantas duduk di kursi pimpinan. Paulus tidak ingin warga salah pilih. Jangan sampai, orang tamaklah yang berkuasa. Salah satu kriterianya berbunyi demikian: si calon bukanlah hamba uang (1Tim. 3:3). Dengan demikian, tanggung jawab seorang pemimpin yang telah terpilih adalah menjaga amanah itu sendiri.

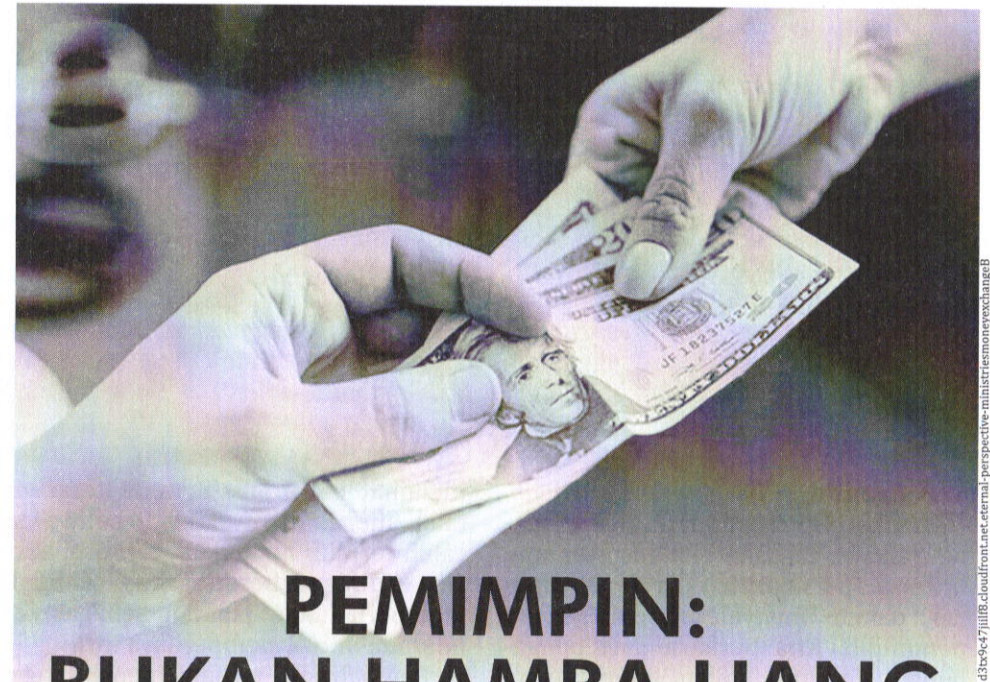
Kedua, 2 Timotius: Surat Pastoral Penguat Iman. Melalui tema ini P. Paulus Toni Tantiono OFM Cap mengatakan bahwa jika kita membaca 2 Timotius ada beberapa perbedaan yang perlu diingat: isi dokumen yang tersurat dan isi yang tersirat, pembaca surat yang tertulis dan komunitas pembaca implisit, penulis di atas kertas dan penulis anonim yang implisit, serta audiens faktual dan kita sebagai pembaca masa kini. Dikatakannya pula bahwa penulis 2 Timotius merevitalisasi ajaran Paulus, bukan sekadar mengkonsolidasinya ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan baru. Iman jemaat dikuatkannya berhadapan dengan musuh ajaran sesat dan tantangan iman era yang baru.

Ketiga, Surat Titus: Menghadapi dan Menanggapi Guru-guru Palsu. Melalui tema ini Bpk Alfons Jehadut membahas persoalan yang dihadapi jemaat dan tanggapan Paulus berhadapan dengan gaya hidup dan pengajaran guru-guru palsu. Pembahasan tentang gaya hidup dan pengajaran guru-guru palsu ini dimaksudkan agar jemaat menolak ajaran lain yang bertentangan dengan ajaran yang telah disampaikan oleh para rasul.

Selain tiga artikel utama, Wacana Biblika edisi ini juga menyajikan rubrik-rubrik menarik lainnya yang tidak boleh diabaikan begitu saja, seperti perikop-perikop sulit, apa kata kitab suci, dan terjemahan. Semoga aneka sajian ini dapat membantu Anda mengenal surat-surat pastoral beserta pesan pewartaannya yang berguna untuk memperbarui hidup Anda.

Selamat Membaca!

ARTIKEL UTAMA



PEMIMPIN: BUKAN HAMBA UANG

(1 TIM 3:1-7)

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Teks

¹Benarlah perkataan ini: "Orang yang **menghendaki jabatan penilik** jemaat menginginkan pekerjaan yang indah." ²Karena itu, penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, ³bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, dan **bukan hamba uang**, ⁴seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. ⁵jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah? ⁶janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman iblis. ⁷hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis.



infonchico.org Paul and Timothy

1. Pengantar

Artikel ini bertujuan untuk **menguraikan gagasan Paulus** tentang kriteria apa sajakah yang dapat dipakai dalam menyeleksi para calon pemimpin. Kita berkaca dari pengalaman Timotius dalam menghadapi huru-hara kampanye di kota Efesus, kota yang sarat dengan nuansa religius-komersial. Akan dibahas dalam artikel ini bahwa rupanya warga kota Efesus terbiasa mencampurkan praktik devotif keagamaan dengan aktivitas bisnis. Bahkan, menjabat sebagai pemimpin/penilik jemaat (*episkopos*) dipandang sebagai sebuah prestasi yang menaikkan status diri dan keuntungan finansial. Oleh karenanya, melalui surat 1 Timotius 3:1-7, Paulus membantu Timotius dan jemaat di Efesus dalam dua hal. Yang pertama adalah membangun pemahaman yang tepat tentang sosok pemimpin jemaat yang patut diteladani. Yang kedua adalah merumuskan secara jernih kriteria calon yang pantas duduk di kursi pimpinan. Paulus tidak ingin warga salah pilih. Jangan sampai orang tamaklah yang berkuasa. Salah satu kriterianya berbunyi demikian: si calon bukanlah hamba uang (1Tim 3:3). Bagi Paulus, rekam jejak si calon

itu amat berbicara. Kriteria tersebut mau mengatakan bahwa bahwa si calon terpilih hendaklah terbukti bersih. Hidupnya berintegritas. Ia tidak memperlakukan jabatan sebagai kendaraan untuk memperkaya diri.

Pembahasan terbagi menjadi tiga. Yang pertama, akan kita telusuri terlebih dahulu **latar belakang penulisan** surat 1 Timotius ini. Yang kedua, akan kita cermati **cara berpikir Paulus** dalam merumuskan gagasannya tentang kepemimpinan. Yang ketiga, akan diuraikan **secara sistematis daftar kualifikasi** yang harus dipenuhi oleh para calon pemimpin.

2. Latar Belakang

2.1. Surat Pastoral

Bersama dengan kedua surat yang lain, yakni 2 Timotius dan Titus, surat 1 Timotius ini dikenal dengan sebutan **surat pastoral**. Dikatakan demikian karena dua hal. Yang pertama, surat tersebut **ditujukan kepada individu tertentu** terkait penggembalaan. Jadi, ini adalah sepucuk surat pribadi Paulus yang bersifat *ad hoc* (sementara dan situasional), dimana si **penerima surat mendapat mandat** untuk mengatur *oikonomia* (tata hidup-kerumahtanggaan besar ko-

munitasnya, 1 Tim 1:4; 3:15). Yang kedua, surat tersebut berisikan **nasihat-nasihat praktis**. Tekanan utamanya adalah **menginstruksikan** kepada para gembala bagaimana cara memelihara dan mempertahankan ajaran iman yang sehat. Tema-tema yang diangkat pun seputar integritas iman, kedisiplinan diri, dan etika hidup bersama yakni: bukan cari untung melainkan saling melayani.

Surat 1 Timotius diperkirakan ditulis setelah Paulus meninggalkan Timotius di Efesus. Paulus tengah melakukan perjalanan ke Makedonia. Paulus menulis surat pertama kepada Timotius dengan alasan-alasan sebagai berikut: **(a) mendorong Timotius untuk tetap tinggal** di Efesus dan menangani masalah-masalah yang mendesak di sana, **(b) membesarkan hati Timotius** yang tengah menghadapi tekanan dari jemaat yang merasa diri kaya raya dan yang lebih punya pengaruh, **(c) menyampaikan instruksi otoritatif** mengenai tata hidup jemaat secara terstruktur, **(d) menasihati jemaat** bagaimana cara memerangi musuh-musuh iman.

2.2. Relasi Paulus dengan Timotius

Nama Timotius disebut sebanyak 17 kali dalam surat-surat Paulus, 6 kali dalam Kisah Para Rasul, dan 1 kali dalam Surat Ibrani. Latar belakang keluarga Timotius pun menarik untuk dicermati. Ia berasal dari keluarga kawin campur. Ia dilahirkan di Listra. Ibunya adalah seorang Yahudi, yang bernama Eunike, dan neneknya bernama Lois (2 Tim 1:5), sedangkannya ayahnya berkebangsaan Yunani (Kis 16:1). Meski demikian, sejak kecil, Timotius telah dididik dalam iman dan adat istiadat Yahudi. Melalui asuhan ibu dan neneknya tersebut, Timotius akrab dengan Kitab Suci (2

Tim. 3:15). Boleh jadi, pemberian nama "**Timotius**", yang arti harfiahnya "**berbakti kepada Allah**", turut menggambarkan harapan keluarga.

Beberapa pakar Perjanjian Baru memperkirakan bahwa Paulus mengangkat Timotius sebagai muridnya ketika Paulus berada dalam perjalanan misinya yang kedua (Kis 16:1-3). Sebagaimana diceritakan juga di Kis 14:1-10, apa yang dikerjakan Paulus di Listra meninggalkan kesan yang dalam bagi Timotius yang masih remaja. Timotius berusia 15 tahun saat itu. Ia mulai magang berguru dari Paulus selama beberapa tahun kemudian, sampai ia menginjak dewasa. Ia ikut menyertai perjalanan Paulus. Boleh jadi, **karena Timotius sejak kecil dibesarkan dalam dua kebudayaan yang berbeda (Yunani dan Yahudi)**, ia punya pemahaman yang luas tentang masyarakat dan budaya Mediterania. Faktor semacam inilah yang rupanya menjadi salah satu alasan kenapa Paulus mudah mempercayai Timotius sebagai penulis rekan, pengantar surat, dan sekaligus seseorang yang mewakili dan mendahuluinya untuk datang mengunjungi suatu daerah tertentu. Paulus yakin untuk membiarkan Timotius tetap tinggal di Efesus karena Timotius amat mengenal kota tersebut serta kebutuhan-kebutuhan jemaat di sana.

Meskipun demikian, Paulus menyadari bahwa Timotius juga punya kesulitannya sendiri. Beberapa jemaat di Efesus menyangsikan otoritas Timotius karena orang ini dianggap masih terlalu muda dan karena faktor ayahnya yang bukan dari kalangan Yahudi. Meskipun karakter Timotius dideskripsikan sebagai orang yang sungguh setia dan beriman kuat, namun ia belum cukup matang (1 Tim 4:12). Terkadang ia masih

takut-takut (2 Tim 1:6-7). Bahkan fisiknya pun agak lemah, dimana pencernaannya gampang terganggu (1 Tim 5:23). Oleh karenanya, melalui surat yang dilayangkan kepadanya, Paulus memotivasi dan membesarkan hati Timotius. Misalnya, dalam 1 Timotius 1:2, Paulus secara sengaja menyapa Timotius dengan berkata: "kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman." Sapaan semacam ini mempertegas kedekatan relasi Paulus dengan Timotius. Terlebih lagi, frasa "anakku yang sah" dimaksudkan untuk membesarkan hati Timotius dari rasa mindernya karena ayah kandungnya adalah seorang Yunani kafir.

Dalam masyarakat tradisional Mediterania, asal-usul keluarga merupakan fondasi harga diri seseorang. Dapat dibayangkan bagaimana perasaan Timotius ketika otoritasnya dipertanyakan karena faktor ayahnya. Oleh karenanya, Paulus memahami bagaimana ia dapat menanamkan nilai-nilai kepemimpinan kepada orang muda, termasuk Timotius, meskipun berlatar belakang keluarga yang tidak sempurna. Paulus ingin membantu mereka membangun karakter kepemimpinan yang kokoh dalam diri, di tengah lingkungan yang tak bersahabat seperti yang dialami oleh Timotius. Formasi Paulus kepada Timotius di Efesus terbukti berhasil. Nantinya di surat Filipi 2:22, Paulus memuji kedewasaan Timotius. Paulus berkata, "kamu tahu bahwa kesetiaannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapanya." Oleh karena itu, kesempatan yang amat formatif di Efesuslah yang membantu memperkuat kepercayaan diri dan kedewasaan Timotius.

2.3. Situasi Kota Efesus: Religius-Komersial

Mengenali konteks budaya di kota Efesus dapat semakin memperjelas pemahaman kita tentang peliknya tantangan yang dihadapi oleh Timotius. Dalam 1 Timotius 1:3, Efesus disebut sebagai kota dimana Timotius ditugaskan. Dari segi ekonomi, kota ini amatlah kaya karena lokasinya yang strategis sebagai kota pelabuhan dan pusat peribadatan kepada dewi Artemis. Ketika Paulus datang ke situ, penduduknya berjumlah sekitar 100.000 orang. Di antara pelbagai kota di Asia yang pernah dikunjungi Paulus, kota Efesuslah yang paling maju. Bahkan bangunan kuil dewi Artemis yang ada di situ menjadi pusat kehidupan sipil dan religius para warganya. Kuil dewi Artemis sudah ada sejak abad ke-4 SM. Selain itu, kultus penyembahan terhadap kaisar Romawi juga menjadi bagian dari identitas kota ini. Bahkan, pelbagai praktik perdukunan, ilmu ramal, sihir, dan kultus dewa-dewi dari banyak bangsa turut menambah keramaian aktivitas religius di kota ini, yang rupanya juga berkontribusi pada perekonomian kota.

Dengan demikian dapatlah dibayangkan betapa kentalnya nuansa religius-komersial masyarakat di situ. Bisa dikatakan, aktivitas ekonomi (kesejahteraan hidup) beriringan dengan aktivitas religius. Ada contoh yang menarik. Dalam Kis 19:21-40, ditunjukkan bagaimana pewartaan Paulus di Efesus telah memantik kemarahan Demetrius dan para pengusaha perak lainnya. Mereka ini mengandalkan bisnis mereka dari jual beli perak yang tak terpisahkan dari praktik penyembahan kepada dewi Artemis. Paulus membuat para pengusaha ini rugi. Dari sini

pun tampak bahwa sikap devotif orang-orang Efesus merasuk juga ke mentalitas bisnis mereka. Boleh jadi, meskipun ada beberapa orang Efesus yang kemudian bergabung menjadi jemaat Kristen, namun ini tidak berarti pula mentalitas bisnis mereka lenyap. Ketika ada momen pemilihan jabatan penilik di Efesus, mereka memandang peluang tersebut sebagai peluang bisnis juga. Memenangkan jabatan struktural dalam praktik keagamaan berarti mendapatkan akses yang memperlancar pendapatan mereka. Ini menggiurkan. Tidaklah mengherankan bahwa mereka saling bersaing memperebutkan kursi jabatan tersebut. Inilah yang kemudian disikapi secara tegas oleh Paulus dalam surat 1 Tim 3:1-7. Paulus menekankan bahwa salah satu kriteria utama seorang pemimpin di sana adalah bukan hamba uang.

3. Gagasan Paulus tentang Jabatan Pemimpin

3.1. Jabatan *Episkopos* dan Otorisasi Keuangan

Surat 1 Timotius ini sepertinya tidak mempermasalahkan perbedaan antara penatua (*presbyteros*) dan penilik (*episkopos*) karena memang bukan hal itu yang menjadi fokus perhatian. Beberapa pakar Perjanjian Baru mencermati bahwa penggunaan kedua istilah tersebut sama-sama merujuk ke figur pemimpin jemaat, tetapi bisa dibedakan dari sudut pandang pembicaraannya. Orang berbicara mengenai *presbyteros* ketika hal tersebut dikaitkan dengan status jabatan. Sedangkan *episkopos* adalah terkait dengan fungsi jabatan. Kata *episkopos* muncul sebanyak empat kali dalam Perjanjian Baru untuk menyebut tugas kepemimpinan (Kis. 20:28; Flp. 1:1; 1 Tim. 3:2; Tit. 1:7).

Dalam kehidupan Yunani secara umum, sang *episkopos* bertanggung jawab mengawasi atau memimpin dalam berbagai situasi, baik dalam urusan sipil maupun keagamaan. Dalam konteks kehidupan jemaat, *episkopos* bertugas mengawasi pengajaran dan juga mengoreksi serta menyanggah ajaran-ajaran iman yang telah melenceng. Tuntutan integritasnya dalam pengelolaan uang adalah juga bagian dari keteladanan hidupnya. Selain itu, *episkopos* dalam dunia Perjanjian Baru mirip dengan analoginya di dunia sekuler kebudayaan Yunani, yakni dimana fungsi dan otoritas jabatan didapat lewat pendelegasian kewenangan si penguasa tertinggi (Tuhan, raja, kaisar) dan diberikan melalui upacara resmi (tahbisan, pengangkatan jabatan khusus). Sebagai contoh, di Atena kuno, istilah *episkopos* menunjuk pada para gubernur dan administrator yang diangkat dan ditugaskan untuk mengawasi negara-negara bawahan. Dalam konteks sekuler, *episkopos* bertindak untuk memastikan bahwa titah raja dipatuhi khususnya terkait penarikan dan pengelolaan aset keuangan, serta pemasukan dari kuil-kuil peribadatan. Jadi dapat dibayangkan bahwa, ketika jemaat di Efesus mendengar akan ada pemilihan *epikopos* di sana, mereka saling berebut. Boleh jadi pola pikir mereka masih banyak dipengaruhi oleh cara pandang sekuler tersebut. Dalam kacamata mereka, menjadi *episkopos* berarti bisa mengurus uang.

3.2. Menghindari Orang Tamak Berkuasa

Seperti yang telah disampaikan di atas, terkait dengan penetapan kualifikasi ini di 1 Tim 3:1-7, Paulus tampaknya tidak membedakan antara apa

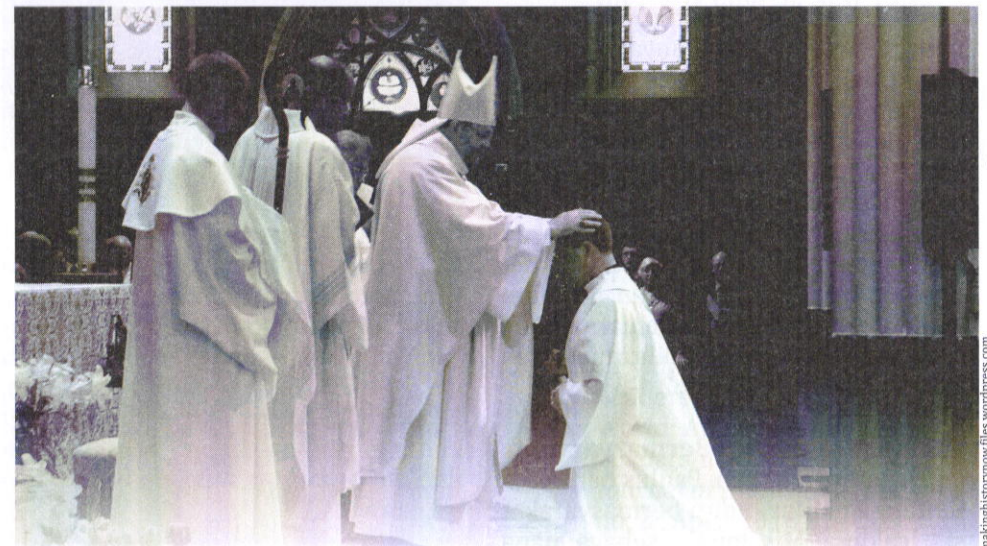
yang dia maksudkan sebagai penatua (*presbyteros*) dan apa yang ia sebut sebagai penilik jemaat (*episkopos*). Baginya, apa yang terpenting adalah kehati-hatian dalam proses pemilihan calon itu sendiri. Ia ingin menghindari terpilihnya orang-orang tamak yang menduduki kursi jabatan. Paulus menyadari bahwa di Efesus misalnya, prosentase jemaat sudah mengalami peralihan dari mayoritas Kristen Yahudi ke mayoritas Kristen non-Yahudi, sehingga diperlukanlah penjelasan yang mendetail tentang kualifikasi wakil jemaat. Kebudayaan kota Efesus yang memadukan dunia religius dengan dunia sekuler telah mengakar lama dalam mentalitas warga kotanya, termasuk juga ke alam pikir orang Kristen non-Yahudi di situ. Jabatan penilik jemaat (*episkopos*) dipandang sebagai jabatan strategis yang tidak hanya mengangkat derajat dirinya tetapi juga status ekonominya. Mereka main uang, saling serang, dan jual beli pengaruh layaknya para caleg. Makanya tidak heran bahwa tampuk jabatan pimpinan kerap dimenangi oleh orang-orang yang tamak, yang janji-janji manisnya tak dapat dipercayai. Paulus ingin menghentikan praktik semacam ini. Oleh karenanya, Paulus mengingatkan jemaat Efesus bahwa jabatan itu adalah bukan untuk memperkaya diri, tetapi untuk membangun jemaat. Paulus menginginkan agar kursi jabatan diisi oleh orang-orang yang sungguh serius memikul tanggung jawab pelayanan. Pemimpin jemaat dipilih untuk mengemban tugas mempersatukan dan memberikan keteladanan hidup.

Dengan kata lain, jabatan itu bernilai etis. Beberapa pakar Perjanjian Baru pun memperkirakan bahwa Paulus secara sengaja merujuk ke literatur etika Yunani dalam merumuskan

daftar kualifikasi pemimpin (1 Tim 3:1-7) karena yang Paulus hadapi adalah mayoritas orang-orang Kristen berkebangsaan Yunani. Paulus mengadaptasi teks klasik *Stratego* (Sang Jendral) yang dikarang oleh Onasander, seorang filsuf Platonik. Dalam salah satu bab di *Stratego*, yakni yang berjudul "Pemilihan seorang Jendral", Onasander menulis demikian: "Saya meyakini bahwa kita wajib memilih seorang jenderal, tapi bukan atas dasar bahwa ia adalah keturunan bangsawan sebagaimana para imam biasanya dipilih, bukan pula atas dasar kekayaan sebagaimana para penguasa *gymnasia*, melainkan karena ia adalah seorang yang berjiwa besar, yang dapat menahan diri, yang selalu siap siaga, cermat, pekerja keras, tanggap, tidak tamak, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, bahkan baik juga bahwa ia adalah seorang yang sudah berkeluarga, seorang yang pandai bertutur kata, dan seorang yang bereputasi baik." Kita bisa melihat bahwa sekurang-kurangnya ada 7 kriteria di daftarnya Onasander yang terdapat di 1 Tim 3:1-7. Paulus menambahkan beberapa kriteria lainnya, di antaranya: cakap mengajar, bukan peminum/pecandu minuman keras, bukan orang yang baru saja bertobat. Dengan memanfaatkan teks Yunani *Stratego* tersebut, Paulus memberikan penekanan pada pentingnya kualitas dan kompetensi si pemimpin, dan bukan atas latar belakang kekayaan keluarga ataupun karena faktor garis keturunan.

4. Kualifikasi Para Calon

Tujuan utama Paulus merumuskan daftar kualifikasi *episkopos* dalam 1 Timotius 3:1-7 adalah untuk membantu Timotius membedakan mana calon yang pantas dan mana yang



tidak. Daftar tersebut bernuansa didaktik, dalam artian bahwa isinya berupa rangkaian profil pemimpin yang dicita-citakan oleh jemaat supaya bisa diteladani, dan mana pula profil pemimpin yang patut diwaspadai. Daftar kualifikasi tersebut, dapatlah kita kelompokkan menjadi 4 kategori: kualitas pribadi, keteladanan hidup berkeluarga, kualitas hidup bermasyarakat, dan kecakapan melayani. Mari kita cermati.

4.1. Kualitas Pribadi

Dalam kategori yang pertama, dikatakan bahwa ia haruslah tak bercacat (1 Tim 3:2). Istilah Yunani yang dipakai adalah *ἀνεπίληπτος* (*anepilēptos*) yang berarti "tanpa cela". Dalam artian bahwa rekam jejak mengenai calon tersebut bersih. Ia tidak tersangkut paut dengan tindakan kriminal dan semacamnya. Cara bekerjanya sebagai seorang pemimpin di lingkup yang lebih kecil ternyata sudah teruji baik. Jadi, ini bukan perkara cacat fisik. Selain itu, dinyatakan pula bahwa si calon haruslah bijaksana (1 Tim 3:2). Kata Yunani yang dipakai di sini adalah

σώφρων (*sopron*), yang merujuk ke perihali pikiran sehat seseorang. Si calon bukanlah pribadi yang labil. Ia mampu berpikir jernih dan tidak dipengaruhi oleh faktor *mood/suasana* hati ketika membuat keputusan. Hal ini didukung pula oleh kemampuan dia dalam menahan diri (*νηφάλιον*, *nephalion*, penguasaan diri, 1 Tim 3:2). Secara spesifik ditunjukkan di situ bahwa ia tidak berada dalam ketergantungan minuman keras (*παροινον*, *paroinon*, 1 Tim 3:3), bukan pemarah tetapi peramah (1 Tim 3:3).

4.2. Keteladanan hidup Berkeluarga

Lalu, di kategori kedua, si calon hendaklah seorang suami dari satu isteri (1 Tim 3:2). Ia tidak berpoligami. Ia adalah pribadi yang setia dengan pasangannya. Boleh jadi Paulus mengangkat isu monogami untuk menekankan gaya hidup perekonomian yang bersahaja dari seorang pemimpin. Poligami, pada prakteknya di zaman itu membutuhkan biaya tinggi. Seorang pemimpin bisa tersandera oleh pemenuhan tuntutan kesejahteraan ekonomi keluarga yang makin kom-

pleks apabila ia berpoligami. Paulus ingin mengantisipasi adanya kerumitan yang tidak perlu sehingga nantinya si pemimpin dapat lebih fokus melayani dan tidak tergoda bermanuver mencari tambahan pendapatan demi mengakomodasi kebutuhan kerumaha-tanggaan. Paulus semakin menegaskan lagi tentang kriteria ini dengan menambahkan unsur yang lain: si calon adalah seorang kepala keluarga yang baik, yang disegani dan dihormati oleh anak-anaknya (1 Tim. 3:2,4-5).

4.3. Kualitas Hidup Bermasyarakat

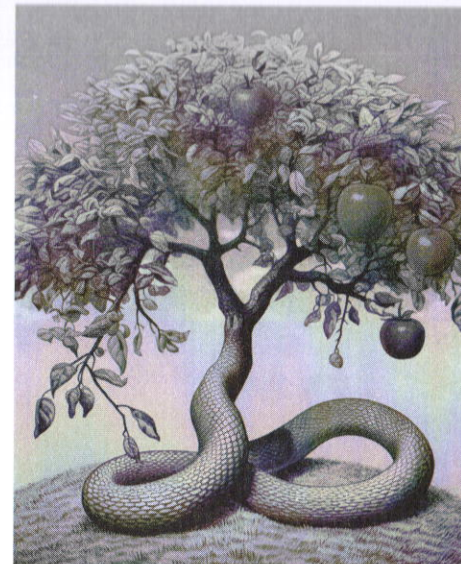
Di kategori ketiga, Paulus berbicara tentang kualitas hidup bermasyarakat si calon. Misalnya, sebagaimana dikatakan di 1 Tim 3:2, si calonnya haruslah “suka memberi tumpangan”. Di sini, dipakai kata φιλόξενον (*philoxenon*: “mengasihi orang asing”). Bagi Paulus, si calon bukanlah seorang yang *xenophobic*, atau yang benci/takut/tidak suka terhadap mereka yang bukan dari kalangan sendiri. Paulus menekankan agar si calon menunjukkan integritasnya sebagai seorang yang teduh, yang memberi rasa aman, bahkan kepada mereka yang belum dikenal. Selain itu, dikatakan pula bahwa si calon hendaknya “pendamai” (1 Tim 3:3). Ini bukan dalam arti bahwa ia takut konflik. Yang dimaksudkan adalah bahwa si calon ini mampu bertindak luwes dalam menerapkan hukum. Ia sadar dan mengerti bahasa hukum, tetapi tidak bersikap kaku. Dalam kehidupan bermasyarakat, ia mampu menengahi suatu perkara dengan kebijaksanaannya. Dengan demikian, reputasinya pun tidak hanya dikenal di komunitas internal jemaat, tetapi juga di kehidupan keseharian bersama warga (1 Tim 3:7).

4.4. Kecakapan dalam Melayani

Di kategori keempat, si calon haruslah cakap mengajar (1 Tim 3:2), atau dalam artian, mampu menjelaskan segala sesuatunya dengan baik dan tepat. Ia terlatih dan mau terus belajar. Hidupnya berintegritas dimana ia berpegang teguh pada ajaran yang sehat dan sanggup berdebat dengan mereka yang menyimpang jalannya. Integritas semacam ini lebih nyata dalam sikapnya yang bukan menghambua uang (1 Tim 3:3). Dalam memimpin, ia teguh berpendirian pada undang-undang/aturan hidup bersama. Ia tidak gampang disuap oleh pelbagai bujuk rayuan.

Penutup

Dalam merumuskan daftar kriteria di atas, Paulus bertindak amat hati-hati. Ia sepertinya berkaca dari pelbagai pengalaman di lapangan dimana terjadi banyak penyelewengan manakala orang tergiur berkuasa memimpin karena dilandasi “cinta uang.” Oleh karenanya, kepada jemaat di Efesus, Paulus tak henti-hentinya mengingatkan supaya mereka tetap mawas diri. Menjelang akhir suratnya, Paulus menyimpulkan bahwa: “...akar segala kejahatan adalah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman...” (1 Tim 6:10). Dengan demikian, tanggung jawab seorang pemimpin yang telah terpilih adalah menjaga amanah itu sendiri. Godaan ke depan semakin besar, terlebih di masa-masa akhir jabatan kepemimpinan. Ketika godaan menggelora, bermawas dirilah. Demikianlah Paulus mengingatkan kepada mereka yang punya kuasa memimpin:



“awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu sendiri dan orang yang mendengar engkau” (1 Tim 4:16).

Bernadus Dirgaprimawan, SJ
Dosen Kitab Suci Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Barclay, W. *The letters to Timothy, Titus, and Philemon*. Philadelphia, PA: Westminster Press, 1960.
- Breedlove, Jerry D. “The Essential Nature of Humility for Today’s Leaders.” *The Journal of Applied Christian Leadership* 10, no. 1 (2016): 34–44.

Di Berardino, Angelo. *Encyclopedia of*

the Early Church. New York: Oxford University Press. 1992.

- Dirgaprimawan, B. “Mereka yang Dituakan.” *ROHANI* no. 11 tahun ke-70 (November 2023): 32–37.
- Fee, G. *1 and 2 Timothy, Titus*. San Francisco: Harper & Row, 1984.
- Green, Daryl D. “Developing Young Leaders in a Dysfunctional World: An Exegetical, Leadership of First Timothy.” *Journal of Biblical Theology* 1, no. 2 (April 2018): 5–20.
- Mappes, David A. “Moral Virtues Associated with Eldership.” *Bibliotheca Sacra* 160, no. 638 (April 2003): 202–18.
- Towner, Philip H. *The Letters to Timothy and Titus*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.